

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dalam Kerja Magang

Proses praktik kerja magang di Kementerian Sekretariat Negara, penulis berada di bawah bimbingan Pranata Ahli Madya atau Kepala Bagian Humas divisi Peliputan dan Dokumentasi, Sari Ratna Nilam, yang memantau dan mengawasi kinerja penulis secara menyeluruh.

Selama proses kerja magang, penulis dilibatkan dalam berbagai kegiatan peliputan yang ada dalam Lingkungan Kementerian Sekretariat Negara. Kegiatan peliputan dan dokumentasi yang dilakukan dilaksanakan untuk membantu proses komunikasi pemerintah kepada publik.



Gambar 3.1 Proses Kerja Magang bersama Biro atau Unit Kerja

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Divisi peliputan dan Dokumentasi melayani seluruh biro maupun unit kerja yang membutuhkan humas dalam melaksanakan kegiatannya. Proses kerja yang dilaksanakan dimulai dari Biro atau Unit Kerja yang membutuhkan. Kepala Biro yang membutuhkan humas, harus menyampaikan kebutuhannya secara langsung kepada Kepala Biro Humas. Kemudian, Kepala Biro Humas akan menyampaikan kebutuhan peliputan tersebut kepada Kepala Bagian Humas yaitu ke divisi Peliputan dan Dokumentasi. Kepala Bagian akan memberikan arahan lanjutan kepada Pejabat Fungsional untuk menyampaikan tugas kepada tenaga magang, yaitu penulis (Jessica Alicia).

Pada saat melaksanakan penugasan peliputan, penulis akan diawasi secara langsung oleh Pejabat Fungsional sekaligus Mentor magang. Setelah kegiatan peliputan selesai, sebagai tenaga magang penulis akan melakukan tugas lanjutan, yaitu mem-back up seluruh foto maupun video ke dalam server setneg sebagai bahan arsiparis kementerian. Kemudian, foto dan video tersebut juga akan penulis *edit* bersama dengan pekerja magang lainnya beserta dengan Staff Humas. Ketika foto dan video sudah selesai di *edit*, penulis akan mengirimkan hasil tersebut kepada Pejabat Fungsional sebagai tempat pengecekan pertama. Apabila pejabat Fungsional sudah setuju tidak ada revisi, beliau akan langsung mengirimkannya ke Kepala Bagian Humas. Kemudian, Kepala Bagian Humas akan langsung mengirimkan hasil tersebut kepada biro yang meminta peliputan.



Gambar 3.2 Proses Kerja Magang meliputi kegiatan Menteri Sekretaris Negara

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Peliputan Menteri Sekretaris Negara diawali dengan arahan dari Biro Protokol yang meminta Humas Peliputan dan Dokumentasi untuk ikut ke dalam kegiatan Menteri, baik itu untuk menghadiri rapat, acara, maupun press konfrens kepada media. Biro protokol akan memberikan arahan mengenai jadwal kegiatan Menteri atau Wakil Menteri, mulai dari tempat dan jam berlangsungnya kegiatan kepada Kepala Bagian. Selanjutnya, Kepala Bagian akan memberi tahu jadwal Menteri atau Wakil Menteri kepada Pejabat Fungsional, agar Pejabat Fungsional dapat memberikan arahan lebih lanjut mengenai staff yang akan turut dalam peliputan kegiatan Menteri atau Wakil Menteri tersebut. Staff yang ditunjuk untuk

melakukan liputan akan mengajak tenaga magang untuk ikut melakukan liputan bersama.

Selama kegiatan peliputan berlangsung, tenaga magang akan diawasi dan diarahkan berdasarkan petunjuk dari Staff Peliputan dan Dokumentasi. Ketika kegiatan peliputan selesai, sebagai tenaga magang penulis akan melakukan tugas lanjutan, yaitu mem-*back up* seluruh foto maupun video ke dalam server setneg sebagai bahan arsiparis kementerian. Kemudian, foto dan video tersebut juga akan penulis *edit* bersama dengan pekerja magang lainnya beserta dengan staff humas. Setelah foto dan video sudah selesai di *edit*, penulis akan mengirimkan hasil tersebut kepada Staff Peliputan dan Dokumentasi sebagai tempat pengecekan pertama. Apabila tidak ada revisi atau kesalahan, Staff Peliputan dan Dokumentasi akan mengirimkan hasil tersebut kepada Pejabat Fungsional. Kemudian, Pejabat Fungsional akan meneruskan hasil tersebut kepada Kepala Bagian divisi Peliputan dan Dokumentasi yang kemudian akan langsung dikirim kepada biro protokol. Sehingga, pada akhirnya biro protokol akan meneruskan hasil foto atau video tersebut kepada Sekretaris Menteri agar dapat di unggah pada akun Menteri atau Wakil Menteri Sekretaris Negara sebagai informasi publik.

3.2 Tugas dan Uraian dalam Kerja Magang

Saat berlangsungnya proses kerja magang di Kementerian Sekretariat Negara, penulis melakukan berbagai peliputan terhadap kegiatan yang melibatkan Menteri dan Wakil Menteri Sekretaris Negara, serta agenda-agenda resmi kementerian lainnya. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab menulis berita dan menyusun transkrip dari hasil rapat atau kegiatan yang telah diliput. Menurut Cornelissen, (2023) komunikasi yang strategis berperan penting dalam membangun reputasi organisasi dan memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam setiap transkrip dan berita yang disusun, sehingga dapat mendukung tujuan kementerian dalam menyampaikan informasi yang transparan dan informatif kepada masyarakat (Tarore, 2023). Berikut rangkaian kegiatan kerja magang yang dilakukan selama periode magang:

No.	Kegiatan	Januari					Februari					Maret					April					Mei					Juni				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Media Production	Praproduksi,																													
2		Produksi																													
3		Pasca Produksi																													

Tabel 3.1 Timeline Kerja Magang

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

3.1.1 Tugas Kerja Magang

Dalam buku *Introduction to Media Production* menurut Robert B. Musburger dan Gorham Kindem, tugas atau tanggung jawab utama yang diemban oleh seorang *media production* dalam kegiatan kerja magang adalah sebagai berikut:

Pra-produksi	Melakukan perencanaan awal untuk proses dokumentasi, seperti merancang narasi, menentukan sudut peliputan, menyiapkan perangkat produksi, serta melakukan koordinasi teknis dengan pihak terkait.
Produksi	Melaksanakan proses pengambilan gambar dalam bentuk foto atau video sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Tahap ini juga melibatkan penyesuaian teknis lapangan dan supervisi proses dokumentasi.
Pasca-produksi	Mengolah hasil dokumentasi menjadi produk final melalui penyuntingan teks, visual, atau audio. Hasil akhir digunakan untuk keperluan publikasi internal maupun eksternal.
Content Talent	Berperan sebagai subjek dalam produksi konten digital, baik melalui visualisasi langsung maupun suara, sesuai kebutuhan produksi.

Selama menjalani proses magang selama kurang lebih empat bulan di Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sekretariat Negara, penulis berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kerja yang mencakup seluruh tahapan produksi media. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan untuk peliputan, penyusunan naskah atau narasi video, pelaksanaan dokumentasi di lapangan seperti pengambilan gambar

dan wawancara, hingga penyuntingan dan pengelolaan hasil akhir konten yang siap dipublikasikan ke kanal media resmi kementerian. Seluruh aktivitas ini menuntut pemahaman dasar terhadap proses kerja produksi media digital, khususnya dalam *creative media production*, *digital photography*, dan *digital videography*.

Menurut Musburger & Kindem (2015), proses produksi dalam *creative media production* dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Meskipun tampak sebagai tahapan yang berurutan, ketiganya sebenarnya saling berkaitan erat dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Setiap tahapan memerlukan pemahaman terhadap keseluruhan proses agar hasil produksi berjalan optimal. Dalam produksi multimedia yang bersifat digital dan interaktif, seorang produser atau kreator konten sering kali merangkap berbagai peran, mulai dari menyusun naskah pada tahap pra-produksi, melakukan pengambilan gambar saat produksi, hingga menyelesaikan proses pengeditan pada tahap pasca-produksi. Salah satu elemen penting yang harus diperhatikan dalam keseluruhan proses ini adalah aspek visualisasi. Kemampuan untuk membayangkan dan menyusun alur cerita dalam bentuk visual menjadi dasar dalam memilih jenis pengambilan gambar atau shot yang sesuai dengan narasi. Visualisasi yang kuat juga diperlukan dalam proses pengeditan, khususnya ketika menyatukan gambar dan audio agar menghasilkan konten yang utuh dan komunikatif.

Selama menjalani magang, penulis terlibat langsung dalam keseluruhan tahapan produksi sesuai dengan konsep *creative media production* sebagaimana dijelaskan oleh Musburger & Kindem (2015). Aktivitas peliputan dan dokumentasi yang dilakukan mencakup proses pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, dengan alur kerja yang tidak selalu linear, tetapi saling beririsan satu sama lain. Pemahaman terhadap masing-masing tahap menjadi dasar dalam menjalankan tugas selama magang, baik saat menyusun konsep konten, mengambil gambar, hingga menyusun hasil akhir konten untuk keperluan publikasi. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian-bagian selanjutnya.

Secara ideal, alur kerja produksi selama magang mengikuti pola kerja yang berulang setiap bulannya, dimulai dari tahapan pra-produksi pada awal hingga pertengahan bulan. Tahap ini mencakup penyusunan naskah berita, pengumpulan informasi, serta koordinasi dengan tim peliputan. Selanjutnya, tahap produksi

dilakukan dengan melaksanakan peliputan langsung terhadap kegiatan Menteri, Wakil Menteri, maupun kegiatan internal Kemensetneg lainnya. Setelah proses dokumentasi selesai, tahapan pasca-produksi dilakukan dengan menyusun transkrip, menyunting footage, hingga merangkai video yang siap ditayangkan, termasuk konten untuk program rutin seperti Sorot Setneg. Namun, dalam praktiknya, ketiga tahapan ini kerap berjalan bersamaan secara dinamis. Beberapa kegiatan bersifat situasional dan mengikuti jadwal instansi, sehingga proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyuntingan bisa terjadi secara paralel dalam satu minggu yang sama. Selain tugas utama tersebut, penulis juga berkesempatan menjadi *content creator* sekaligus talent dalam video kreatif, yang pengerjaannya menyesuaikan kebutuhan konten mendadak di media sosial kementerian.

3.1.2 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam pelaksanaan kerja magang sebagai *media production*, penulis memiliki tanggung jawab utama pada tahapan produksi dan pascaproduksi. Aktivitas seperti pengambilan gambar untuk dokumentasi kegiatan, peliputan lapangan, penyusunan transkrip, hingga pengolahan konten publikasi menjadi bagian dari pekerjaan yang paling sering dilakukan selama masa magang. Meski demikian, penulis juga turut terlibat pada beberapa proses praproduksi, terutama dalam bentuk koordinasi teknis awal, penyusunan alur konten, dan penyesuaian kebutuhan peliputan. Dengan demikian, meskipun porsi utama berada pada proses produksi dan pascaproduksi, keterlibatan dalam tahap praproduksi tetap menjadi bagian yang melengkapi pemahaman terhadap keseluruhan alur kerja. Keseluruhan rangkaian ini dapat dijelaskan melalui konsep *media production* dari (Musburger & Kindem, 2015).

1. Praproduksi

Dalam setiap proses produksi konten media profesional, tahapan praproduksi memegang peranan sentral sebagai fase perencanaan strategis yang menentukan arah keseluruhan kegiatan produksi. Menurut Musburger dan Kindem (2015), praproduksi mencakup berbagai kegiatan penting seperti penyusunan premis, sinopsis, treatment, script, pembedahan skenario (*script breakdown*), penyusunan jadwal produksi, hingga perencanaan teknis seperti storyboard dan alokasi anggaran. Tahapan ini menyentuh fondasi kreatif dari

keseluruhan produksi, termasuk identifikasi tujuan komunikasi, segmentasi audiens, hingga perumusan pesan inti. Dalam kerja magang penulis sebagai *media production* di Kementerian Sekretariat Negara, kegiatan praproduksi ini dijalankan dalam lingkungan kerja birokratis yang dapat dibilang cukup kompleks, karena harus mampu menjembatani antara kebutuhan institusi pemerintah dan ekspektasi publik digital yang mengikuti perkembangan tren.

Yuk, Kenalan sama 17 Stadion baru berstandar FIFA!

Tanggal Taping :
Waktu Taping :
Talent : Jessica
Latar :
Kolaborasi akun IG/Tiktok : @kemensetneg.ri
Tema/tone/ost : semangat, beat up
Tanggal tayang :

Durasi	Scene	Caption/VO	Detail	Referensi	Talent
	intro	Emang Indonesia punya stadion bola berstandar FIFA? Punya dong! Yuk, kenalan sama 17 stadion baru berstandar FIFA!	Jedag jedug velocity behe	https://vt.tiktok.com/ZSMwef3fY/	Jojo, jeje, cinta
X detik	opening	YAP kalian ga salah dengar! Pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan infrastruktur olahraga nasional dengan <u>merenovasi</u> dan membangun 17 stadion berstandar FIFA di Indonesia!	In frame	https://pu.go.id/bk/erita/presiden-revisikan-17-stadion-menteri-pu-trasformasi-infrastruktur-sepak-bola	Jeje

Gambar 3. 1 *Script Reels* tentang 17 Stadion berstandar FIFA di Indonesia

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Salah satu kegiatan praproduksi yang dilakukan penulis adalah menyusun konsep serta membuat narasi untuk video informatif tentang konten kesiapan stadion Indonesia dalam menyambut Piala Dunia FIFA 2026. Proses ini dimulai dengan riset isu terkini terkait dukungan pemerintah terhadap infrastruktur olahraga dan diplomasi sepak bola. Sebagai bahan untuk memperkuat konsep, penulis mengumpulkan data dari siaran pers resmi, dokumentasi kegiatan menteri, hingga referensi pemberitaan media arus utama. Berdasarkan informasi tersebut, penulis merumuskan ide utama konten menjadi narasi yang berorientasi edukatif dan factual. Konsep narasi ini selain mempertimbangkan substansi informasi, juga turut memperhatikan bagaimana agar visualisasi cerita dapat dikembangkan dalam format video berdurasi singkat. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan premis dan treatment seperti dijelaskan oleh Musburger & Kindem (2015), bahwa setiap konten harus dirancang berdasarkan

pemahaman menyeluruh terhadap audiens, platform distribusi, serta pesan institusional yang ingin ditegaskan sebelum tahap produksi dimulai. Dalam hal ini, target audiens konten adalah masyarakat umum dan media partner pemerintah yang membutuhkan informasi ringkas dan kredibel.

Selain itu, penulis juga turut menyusun kerangka alur video yang terdiri dari pengantar konteks, pemaparan data stadion yang telah memenuhi standar FIFA, serta ajakan untuk mendukung kiprah Indonesia di kancah sepak bola dunia. Semua elemen ini didiskusikan dan dirancang agar mampu dieksekusi lebih lanjut oleh tim dalam tahapan produksi dalam bentuk *storyboard* dan naskah final. Ketika konsep yang ingin disampaikan telah tertuang secara utuh dalam naskah, akan membuat proses produksi selanjutnya menjadi lebih terarah, dan juga dapat memastikan hasil akhir sesuai dengan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan (Rachmad et al., 2024).



Gambar 3. 2 Rapat *Briefing* bersama Kepala Biro Kemenhan

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

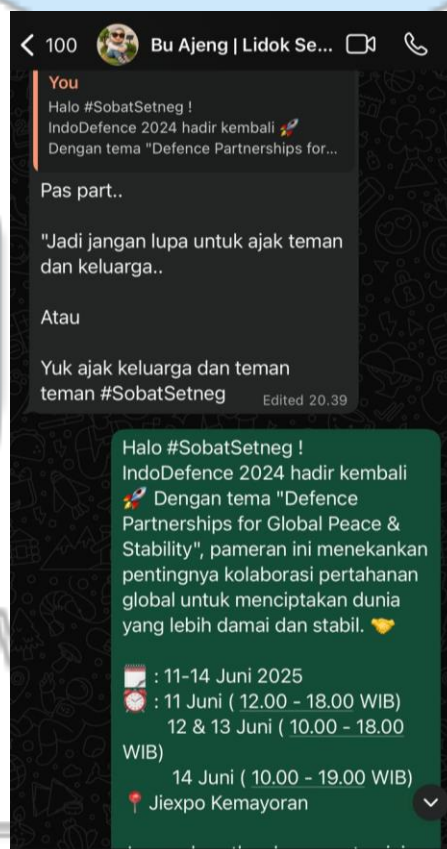
Selanjutnya, penulis juga bertanggung jawab dalam praproduksi hingga produksi program video kelembagaan bertajuk *Setneg Punya Cerita (SPACE)*, yang merupakan salah satu format konten unggulan milik Kementerian Sekretariat Negara. Dalam salah satu episode *SPACE*, penulis memainkan peran ganda sebagai *content creator*, *interviewer*, sekaligus *talent* yang tampil langsung di depan kamera. Kegiatan ini mencakup proses praproduksi secara menyeluruh, mulai dari penyusunan konsep konten, penentuan angle

pemberitaan, hingga perumusan pertanyaan wawancara. Salah satu episode yang dikerjakan penulis adalah peliputan kegiatan Indo Defence 2024 Expo & Forum, sebuah pameran industri pertahanan berskala internasional yang diselenggarakan pada 11–14 Juni 2025 di Jakarta International Expo (JIExpo), Kemayoran. Sebagai bentuk kerja strategis dalam tahapan praproduksi, penulis tentunya terlebih dahulu melakukan riset terhadap substansi acara, profil narasumber, serta urgensi diplomasi pertahanan sebagai pesan utama. Hasil riset tersebut kemudian diolah menjadi rangkaian pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan gaya komunikasi institusional. Penulis juga menentukan pendekatan naratif yang digunakan dalam video, yaitu menonjolkan sinergi lintas kementerian sebagai bentuk dukungan Kementerian Sekretariat Negara terhadap agenda pertahanan nasional. Pemilihan sudut pandang dan fokus narasi dalam komunikasi strategis bertujuan membangun citra institusi serta memperkuat pesan utama melalui struktur dan konten visual yang terpadu (Spohr et al., 2019). Kemudian menurut Josephson et al. (2020), dalam produksi media, struktur *inverted pyramid* mengutamakan penyampaian pesan utama di awal (*lead*), kemudian diikuti oleh penjelasan lebih rinci secara berurutan berdasarkan tingkat kepentingan, maka dari itu, penulis menyusun narasi dengan struktur piramida terbalik agar pesan utama langsung tersampaikan di awal, diikuti penjelasan rinci dan padat. Penulis juga memperhatikan ritme kalimat agar dapat dibaca dengan artikulasi yang jelas di depan kamera. Dwyer (2019) menekankan bahwa pengaturan tempo dan dinamika suara amat penting dalam produksi video agar kalimat terdengar alami. Format penulisan ini mengikuti kerangka *master script* di mana elemen visual, narasi, dan catatan teknis disusun sejajar (Diefenbach & Slatton, 2019).

Dengan keterlibatan langsung penulis sebagai interviewer dalam video tersebut, maka tercipta dialog yang berfungsi membangun citra pemerintah yang aktif dalam isu-isu strategis. Peran ganda penulis dalam merancang konsep, menyusun naskah, hingga tampil di depan kamera merepresentasikan integrasi antara kerja konseptual dan performatif dalam proses produksi media kelembagaan.

Salah satu aspek teknis penting dalam praproduksi yang turut ditangani

penulis adalah koordinasi teknis dengan tim protokol dan keamanan. Ketika peliputan dilakukan dalam agenda resmi seperti kunjungan kerja menteri, penulis turut serta merancang strategi peliputan termasuk menentukan posisi kamera, arah pengambilan gambar, serta akses terhadap lokasi yang diperbolehkan. Misalnya, pada saat peliputan stadion, penulis melakukan pengamatan langsung untuk memastikan posisi pengambilan gambar tidak mengganggu jalannya acara serta mampu menangkap elemen visual yang dibutuhkan sesuai naskah. Hal ini merupakan bentuk nyata dari proses *script breakdown*, di mana seluruh elemen teknis, termasuk lokasi, peralatan, dan kebutuhan talent, dianalisis secara mendalam sebelum produksi dimulai (Diefenbach & Slatton, 2019). Mirvish (2016) menyatakan bahwa efektivitas produksi dalam sektor publik sangat ditentukan oleh ketepatan pada fase ini, karena segala kendala teknis yang terjadi di lapangan hampir selalu bersumber dari perencanaan yang kurang matang pada tahap praproduksi.



Gambar 3. 3 Membuat *Caption* Instagram untuk reels IndoDefence

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Di samping itu, penulis juga menyusun *caption* untuk unggahan media sosial yang mendampingi video. *Caption* ini dirancang sebagai pelengkap teks, juga sebagai strategi komunikasi yang menjembatani konten visual dengan pemahaman publik. teks seperti *caption* berfungsi sebagai penghubung antara gambar dan makna yang ingin disampaikan kepada audiens, memperkuat pesan visual dengan konteks naratif sehingga memudahkan pemahaman publik terhadap konten tersebut (Aesthetika et al., 2022; Lestari et al., 2024). Penulis memastikan bahwa *caption* mampu memberikan konteks, menjelaskan maksud konten, serta mengarahkan perhatian audiens terhadap narasi besar lembaga. Misalnya, dalam salah satu unggahan tentang kolaborasi antar kementerian, *caption* ditulis dengan nada formal namun tidak kaku, menyisipkan ajakan kepada masyarakat untuk memahami peran Kemensetneg dalam mendukung kerja lintas sektor. Menurut Sulianta (2024), *caption* dalam media sosial pemerintah harus dirancang dengan strategi semiotik yang tepat agar mampu menjangkau publik digital yang heterogen dan kritis. Oleh sebab itu, penulis juga memanfaatkan gaya bahasa yang bersifat inklusif dan mudah dicerna, meski tetap menjaga integritas institusional.

Secara keseluruhan, tahapan praproduksi selama masa magang mencerminkan integrasi pendekatan kreatif media production. Melalui kegiatan perencanaan ide, perencanaan penulisan naskah, koordinasi teknis, dan penjadwalan produksi, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam bagaimana teori Musburger & Kindem (2015) diterjemahkan ke dalam praktik kerja nyata di lingkungan birokrasi.

2. Produksi

Tahapan produksi merupakan fase inti dalam proses media kreatif, di mana seluruh perencanaan yang telah disusun selama praproduksi diwujudkan ke dalam bentuk visual dan audio nyata. Dalam kerja magang penulis sebagai *content production* associate di Kementerian Sekretariat Negara, tahap ini mencakup berbagai aktivitas lapangan seperti pengambilan gambar, perekaman suara, wawancara langsung, serta keterlibatan sebagai talent di depan kamera. Produksi merekam kejadian, serta melibatkan koordinasi kompleks antar tim, pemahaman dinamika lapangan, dan penguasaan teknis untuk memastikan bahwa pesan

institusional tersampaikan secara efektif dan kredibel (Parahita, 2021). Produksi merupakan proses koordinatif dan kreatif yang membutuhkan keselarasan antara sutradara, kru teknis, dan talent (Musburger & Kindem, 2015).



Gambar 3. 4Liputan Menteri Sekretaris Negara

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)



Gambar 3. 5Liputan Wakil Menteri Sekretaris Negara

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

Salah satu kegiatan utama dalam tahap produksi adalah peliputan langsung terhadap kegiatan Menteri Sekretaris Negara maupun Wakil Menteri Sekretaris Negara. Dalam kegiatan ini, penulis menjalankan peran sebagai videografer yang merekam jalannya rapat atau acara resmi. Selain itu, penulis juga berkoordinasi dengan tim protokol serta pengawalan untuk memastikan akses dan posisi

pengambilan gambar yang sesuai. Proses ini menuntut kepekaan terhadap penempatan kamera (*camera blocking*) dan pergerakan narasumber (*performer blocking*), sebagaimana dijelaskan oleh Musburger & Kindem (2015), bahwa dalam produksi video, setiap gerak kamera dan posisi subjek harus dipetakan secara presisi untuk menghindari kekacauan visual dan memastikan kontinuitas narasi. Misalnya, dalam peliputan rapat antara Mensesneg dengan Menko PMK, penulis menempatkan kamera pada titik sudut diagonal agar mampu menangkap ekspresi dan interaksi para pejabat negara, sekaligus menghindari gangguan terhadap jalannya rapat. Sejalan dengan mata kuliah *Creative Media Production*, yang dimana penulis mendapatkan ilmu mengenai foto, video, ilmu *editing*, Dalam mata kuliah tersebut, penulis memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan produksi media, seperti teknik pengambilan foto dan video, pemahaman tentang sudut pengambilan gambar, pencahayaan, hingga proses penyuntingan atau *editing*. Seluruh pemahaman ini menjadi bekal penting yang dapat langsung diterapkan saat terlibat dalam proses peliputan secara nyata di lapangan, baik dalam mendokumentasikan momen-momen penting maupun dalam mengolah hasil liputan menjadi materi visual yang layak untuk dipublikasikan ke khalayak melalui media internal maupun eksternal kementerian.



Prabowo Terus Pantau Konflik Iran-Israel, Fokus Evakuasi TNI & Dorong Perdamaian

METRO TV
10.6M subscribers

Subscribe

18

Share

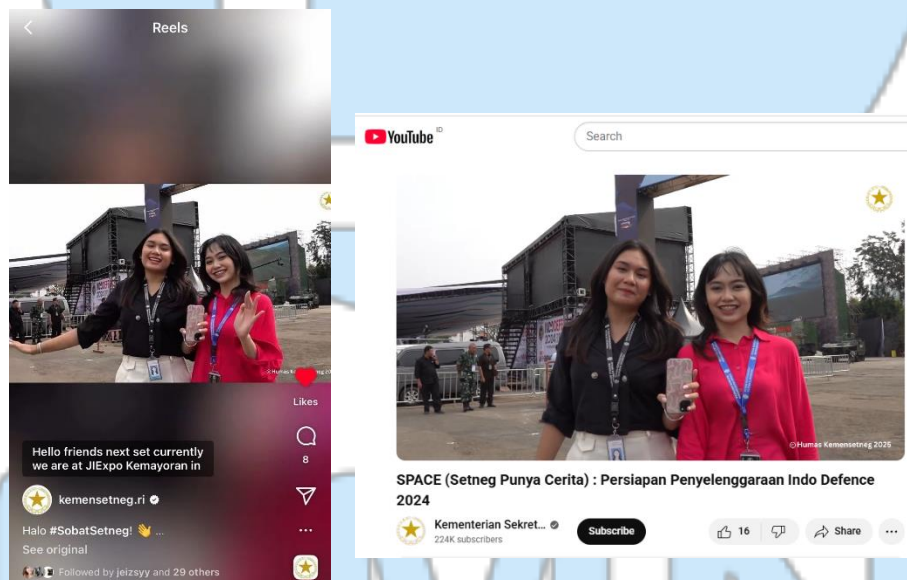
...

Gambar 3. 6 Berita

(Sumber: YouTube Metro TV)

Selain pengambilan gambar, penulis juga berperan dalam kegiatan perekaman suara atau audio lapangan. Dalam banyak kesempatan, penulis mendokumentasikan pernyataan resmi dari pejabat negara, termasuk konferensi pers, *doorstop interview*,

hingga pernyataan strategis dari Wakil Menteri Setneg. Salah satu contoh signifikan adalah ketika merekam pernyataan Wakil Menteri Juri Ardiantoro mengenai sikap Presiden Prabowo Subianto terhadap konflik antara Iran dan Israel. Rekaman ini bersifat strategis karena berisi pernyataan resmi pemerintah terkait isu global, sehingga harus didokumentasikan dengan kualitas suara yang jelas dan tanpa distorsi. Wahyuti (2023) menekankan bahwa dalam produksi audio, akurasi perekaman merupakan fondasi penting bagi validitas informasi, di mana kualitas suara yang direkam menentukan sejauh mana konten dapat diproses lebih lanjut dalam tahap pascaproduksi dan disebarkan kepada publik.



Gambar 3. 7 Reels dan Video Youtube Setneg Punya Cerita

(Sumber: Instagram dan Youtube Kemensetneg)

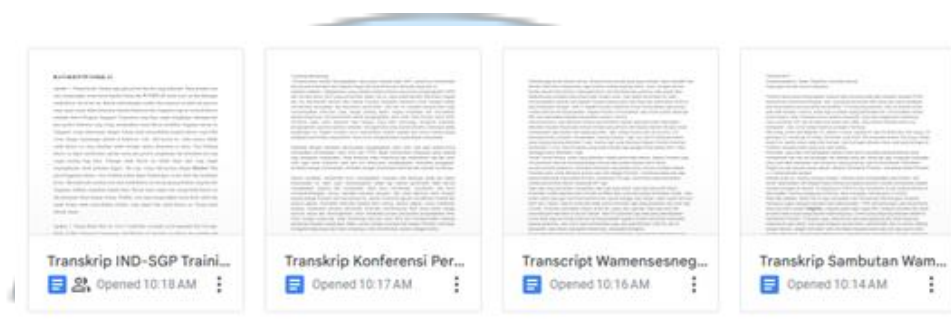
Kemudian, tidak hanya terbatas pada aspek teknis di balik layar, peran penulis juga meliputi keterlibatan langsung sebagai *talent* di depan kamera. Salah satu contohnya adalah ketika penulis berperan sebagai narator dalam video informatif stadion berstandar FIFA dan sebagai pewawancara dalam program “Setneg Punya Cerita” yang berkolaborasi dengan Kementerian Pertahanan dalam rangka Indo Defence 2024. Dalam produksi ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala Biro Humas Kemhan, yang menuntut persiapan matang baik dari segi materi wawancara maupun teknik penyampaian di depan kamera. Kegiatan ini

menunjukkan keterlibatan aktif penulis dalam praktik performatif media kelembagaan yang menggabungkan peran sebagai produser lapangan sekaligus presenter. Menurut Musburger & Kindem, dalam produksi multi-peran seperti ini, diperlukan koordinasi erat antara talent, kru kamera, dan sutradara agar kontinuitas narasi tetap terjaga dan produksi berjalan efisien. Kehadiran penulis di depan kamera juga memperkuat kesan bahwa institusi negara tidak kaku dan jauh dari publik, melainkan terbuka dan komunikatif.

Seluruh proses produksi yang dilakukan selama masa magang penulis menunjukkan dinamika kerja media yang padat namun strategis, di mana kerja teknis dan kerja representasi berlangsung secara simultan. Tahapan ini memperlihatkan bahwa produksi konten kelembagaan bukan hanya soal menangkap gambar dan suara, tetapi juga memastikan bahwa setiap elemen visual dan audio yang dihasilkan mampu mewakili citra institusi secara positif, otoritatif, dan menarik. Pengetahuan yang diperoleh penulis dari perkuliahan, khususnya dalam memahami prinsip blocking, continuity, dan kolaborasi tim produksi, sangat mendukung kelancaran kerja lapangan di lingkungan Kementerian Sekretariat Negara.

3. Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi dimulai ketika seluruh elemen gambar dan suara yang telah direkam pada tahap produksi dikumpulkan untuk kemudian disusun, disunting, dan disempurnakan menjadi produk media yang final (Musburger & Kindem, 2015; Spohr et al., 2019). Dalam kerangka teoretis Musburger & Kindem (2015) pascaproduksi mencakup aktivitas pemilahan dan penggabungan klip video maupun audio, pengaturan kesinambungan isi, serta penambahan elemen teknis seperti efek suara dan visual untuk memastikan kelancaran narasi. Fungsi utamanya adalah menyatukan bagian-bagian terpisah menjadi representasi yang utuh dan kohesif, baik secara isi maupun bentuk (Dmytryk et al., 2018; Hoggan, 2021). Dalam praktik magang di Biro Humas Kementerian Sekretariat Negara, penulis terlibat aktif dalam kegiatan pascaproduksi yang meliputi transkripsi audio, penulisan berita resmi, hingga penyusunan konten visual bulanan. Semua kegiatan ini berperan penting dalam membentuk narasi kelembagaan yang akurat, sekaligus mendemonstrasikan bagaimana praktik pascaproduksi berjalan dalam konteks komunikasi institusional pemerintahan.



Gambar 3. 8 Dokumen Transcript dari berbagai kegiatan di Kementerian Sekretariat Negara

(Sumber: Data Olahan Penulis, 2025)

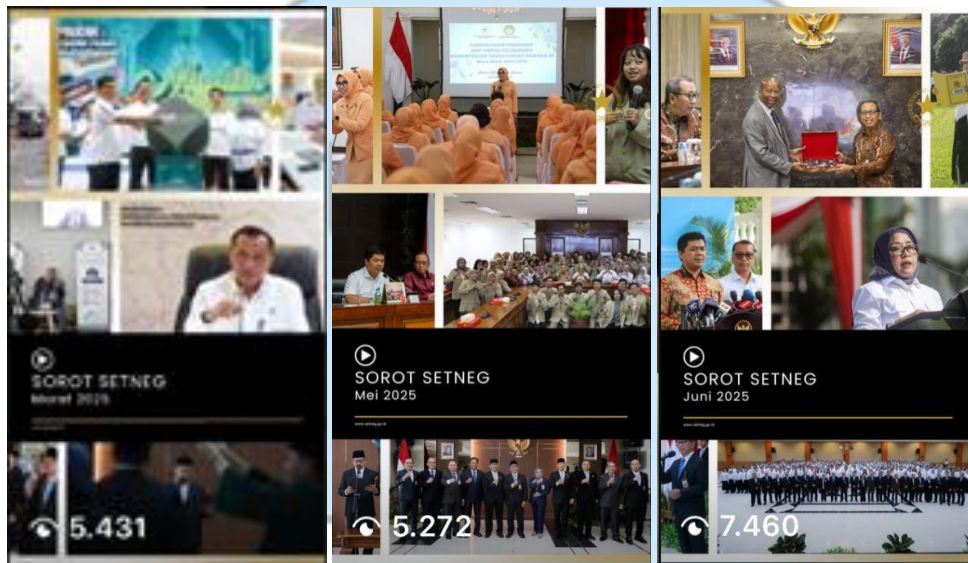
Salah satu bentuk konkret dari kegiatan pascaproduksi yang dilakukan penulis adalah proses transkripsi hasil rekaman audio lapangan. Aktivitas ini memerlukan keterampilan untuk menangkap secara presisi isi pernyataan lisan pejabat negara dalam berbagai forum resmi, mulai dari rapat kementerian hingga acara kenegaraan. Sejalan dengan Hepburn (2017) yang menjelaskan bahwa pembuatan transkrip yang akurat yang mencakup detil seperti jeda verbal, *overlap*, dan penyesuaian tata bahasa sangat penting untuk keandalan data oral yang akan dianalisis. Tahapan awal pascaproduksi melibatkan preview dan identifikasi titik-titik edit yang relevan, baik dalam bentuk visual maupun suara (Musburger & Kindem, 2015). Transkripsi termasuk dalam bagian ini, karena bertujuan mengenali segmen audio yang bermakna dan menyusunnya dalam bentuk teks yang terstruktur. Proses ini menuntut sensitivitas linguistik dan kontekstual, sebab setiap pernyataan dari pejabat mengandung potensi implikasi kebijakan yang signifikan. Dengan demikian, akurasi dan pemahaman konteks menjadi elemen kunci yang harus diperhatikan dalam tahap ini. Selain itu, kualitas hasil transkripsi juga menentukan validitas informasi yang akan digunakan dalam produk media lanjutan seperti berita resmi dan arsip lembaga, dua hal yang sangat esensial dalam praktik komunikasi publik lembaga pemerintahan (Delfanti & Arvidsson, 2019).



Gambar 3. 9 Salah Satu Hasil Berita yang ditulis

(Sumber: setneg.go.id)

Setelah proses transkripsi selesai, tahap berikutnya adalah penyusunan berita resmi untuk dipublikasikan melalui kanal digital Kementerian Sekretariat Negara, seperti website www.setneg.go.id. Tahap ini menunjukkan penerapan prinsip postproduction dalam konteks editorial, di mana penyuntingan bersifat teknis dan juga substansial (Navas, 2018). Dalam penjelasan Musburger dan Kindem, pascaproduksi memungkinkan penyusun konten untuk mengatur ulang struktur informasi, memilih kutipan yang representatif, serta menyesuaikan narasi dengan format dan gaya komunikasi media tertentu melalui sistem editing digital non-linear. Penulis memanfaatkan perangkat penyuntingan digital untuk mengatur konten berdasarkan struktur piramida terbalik, menyusun lead yang padat, dan memastikan keseluruhan berita bersifat informatif, akurat, dan sesuai dengan gaya institusional. Dengan mengolah materi mentah dari transkrip menjadi narasi publik, proses ini menjadi bukti bahwa pascaproduksi merupakan arena editorial yang mempengaruhi cara lembaga berkomunikasi dengan masyarakat secara strategis,



Gambar 3. 10 Sorot Setneg

(Sumber: Instagram Kemensetneg)

Kegiatan lain dalam pascaproduksi adalah penyusunan konten video bulanan bertajuk “Sorot Setneg”. Pada tahap ini, penulis melakukan kurasi terhadap dokumentasi visual yang telah dikumpulkan selama satu bulan, menyusun alur visual naratif, dan melengkapi setiap segmen dengan caption yang sesuai. Proses ini berimplikasi langsung terhadap teori *postproduction* yang menekankan pentingnya kombinasi gambar dan suara dalam format timeline digital, di mana setiap klip dapat dipotong, dipindahkan, atau disusun ulang tanpa kehilangan data asli (Musburger & Kindem, 2015). Praktik ini membutuhkan kemampuan untuk mengenali momen yang bernilai informatif dan simbolik, menyusunnya secara kronologis atau tematis, serta mengemasnya dalam narasi visual yang tidak hanya komunikatif tetapi juga representatif terhadap karakter institusi. Tahapan ini juga melibatkan penyesuaian audio-visual agar transisi antarsegmen berjalan mulus, serta mempertahankan kesinambungan visual yang menjadi prinsip dasar dalam editing digital. Dengan begitu, konten seperti “Sorot Setneg” menjadi medium yang tidak hanya informatif, tetapi juga mencerminkan citra institusi yang dinamis dan terhubung dengan publik melalui estetika visual yang disusun secara sistematis (McCluskey et al., 2016).

Kegiatan pascaproduksi yang dilakukan penulis juga berkaitan erat dengan aspek dokumentasi dan pengarsipan digital lembaga. Rekaman suara yang telah dikumpulkan dalam berbagai kegiatan resmi disimpan sebagai bagian dari arsip

humas dan dijadikan rujukan otentik dalam berbagai kebutuhan komunikasi kelembagaan. Dalam pemahaman Musburger dan Kindem, hasil produksi pascaproduksi, baik berupa audio maupun video, tidak hanya menjadi produk jadi, tetapi juga materi arsip yang dapat dimanipulasi, dikembangkan, atau dijadikan sumber untuk produksi berikutnya melalui sistem digital. Kemampuan untuk mengakses ulang data dengan kualitas tinggi, serta fleksibilitas sistem penyuntingan berbasis timeline, memperkuat posisi arsip ini sebagai sumber daya penting dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas lembaga negara. Melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan arsip ini, penulis memperoleh pengalaman mengenai pentingnya ketepatan dan kejelasan informasi dalam konteks dokumentasi kelembagaan yang bersifat jangka panjang dan berfungsi strategis dalam membangun kepercayaan publik (Ivanov, 2021).

Dengan memahami tahapan-tahapan pascaproduksi melalui pengalaman langsung, penulis tidak hanya menguasai aspek teknis penyuntingan audio-visual, tetapi juga memahami fungsi strategis dari tahap ini dalam mendukung narasi kelembagaan yang utuh dan kredibel. Teori yang dikemukakan oleh Musburger dan Kindem memperlihatkan bahwa pascaproduksi merupakan arena rekonstruksi makna, di mana hasil produksi sebelumnya diolah secara cermat untuk menghasilkan kesan akhir yang memengaruhi persepsi publik. Keberhasilan pascaproduksi diukur dari estetika dan kelancaran teknis, juga dari sejauh mana produk akhir mampu mewakili nilai-nilai institusi, menyampaikan pesan dengan presisi, dan memperkuat komunikasi strategis dengan masyarakat (Flew, 2018; Willett, 2021).

3.1.3 Kendala Utama

Kendala utama yang dihadapi selama kegiatan magang di Kementerian Sekretariat Negara adalah:

1. Keterbatasan dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya pada mata kuliah *Social Media & Mobile Marketing Strategy*. Dalam mata kuliah tersebut, penulis diajarkan untuk merancang strategi pemasaran digital yang berorientasi pada peningkatan

jangkauan dan keterlibatan pengguna. Fokus utamanya terletak pada pembuatan konten yang menarik, interaktif, dan memiliki nilai *engagement* tinggi, sehingga mendorong peningkatan jumlah penonton yang tidak hanya menonton hingga akhir, tetapi juga berinteraksi secara aktif. Selain itu, penulis juga mempelajari teknik penggunaan iklan digital berbayar seperti *Facebook Ads*, *Instagram Ads*, hingga *Google Ads* untuk meningkatkan visibilitas dan performa suatu akun media sosial secara signifikan. Namun, ketika terjun langsung ke dunia kerja di lingkungan pemerintahan, khususnya di Kementerian Sekretariat Negara, orientasi dan tujuan penggunaan media sosial sangat berbeda. Media sosial, situs *web*, dan kanal YouTube milik kementerian tidak digunakan sebagai alat pemasaran untuk mengejar angka atau popularitas, melainkan sebagai sarana komunikasi resmi pemerintah yang bertujuan untuk menyampaikan informasi publik secara transparan, akurat, dan berimbang. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada ketepatan substansi, keberimbangan narasi, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma birokrasi, bukan pada kreativitas konten yang memancing perhatian atau viralitas.

2. Kompleksitas bahasa birokrasi yang digunakan dalam proses kerja sehari-hari. Selama perkuliahan, penulis umumnya belum mendapatkan pembekalan secara mendalam terkait penggunaan bahasa birokrasi yang khas, formal, dan memiliki struktur tertentu. Hal ini menyebabkan adanya hambatan dalam memahami dokumen resmi, menyusun laporan kegiatan, maupun menyampaikan informasi dalam format yang sesuai dengan standar institusi pemerintahan.

3.1.4 Solusi

Solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan kendala yang terjadi selama proses kerja magang adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilaksanakan penyesuaian strategi, penguatan pemahaman, serta peningkatan kemampuan adaptif terhadap karakteristik komunikasi instansi pemerintahan. Penulis perlu memahami bahwa orientasi media sosial dalam konteks pemerintahan berbeda dengan pendekatan pemasaran digital yang dipelajari di bangku perkuliahan. Meskipun tujuan utama media sosial pemerintah adalah untuk menyampaikan informasi publik, bukan mengejar

angka keterlibatan pengguna, prinsip-prinsip komunikasi digital seperti penyusunan narasi yang sistematis, visual yang komunikatif, dan pengelolaan waktu publikasi konten tetap dapat diterapkan dengan penyesuaian. Kreativitas yang sebelumnya digunakan untuk meningkatkan performa akun secara kuantitatif dapat dialihkan untuk memperkuat nilai informatif dan edukatif dari konten yang diproduksi, tentunya tetap dalam batasan formalitas dan bahasa birokrasi yang berlaku.

2. Di samping itu, untuk mengatasi kesulitan dalam penggunaan bahasa birokrasi, penulis disarankan untuk memperbanyak referensi terhadap dokumen-dokumen resmi, mempelajari struktur penulisan laporan instansi, serta aktif berdiskusi dengan pembimbing lapangan guna memahami standar kebahasaan yang sesuai. Melalui refleksi dan evaluasi diri secara berkala, penulis juga dapat mengidentifikasi ruang pengembangan diri serta mencari titik temu antara kompetensi akademik dan kebutuhan praktis di lingkungan kerja. Dengan demikian, keterbatasan dalam mengimplementasikan materi perkuliahan dapat diatasi melalui sikap adaptif dan kemauan untuk terus belajar di lapangan.